BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011: 297) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan itu bisa banyak sekali.

Adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah :

1. Rasio Likuiditas;
2. Rasio Solvabilitas;
3. Rasio Profitablitas/Rentabilitas;
4. Rasio Leverage;
5. Rasio Aktivitas;
6. Rasio Pertumbuhan;
7. Market Based (Penilaian Pasar);
8. Rasio Produktivitas.

Dari semua rasio ini penulis memilih Rasio Profitabilitas/Rentabilitas dan Rasio Solvabilitas untuk meneliti perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi.

2.1.1.1 Rentabilitas / Profitabilitas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (1998:304) Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga Operating Ratio.

Menurut Brealey, Myers, Marcus (2006:80) profitabilitas mengukur focus pada laba perusahaan. Tentu saja, perusahaan benar diharapkan menghasilkan lebih banyak laba dari pada perusahaan kecil, jadi untuk memfasilitasi perbandingan lintas perusahaan, total laba diekspresikan dalam per-dolar. Misalnya, pemegang saham ingin tahu berapa banyak laba yang telah dihasilkan untuk setiap dolar yang telah mereka investasikan dalam perusahaan.

Menurut Eelugone F. brigham, Joel F. Hoaston (2001:40) sering kali pengamat menunjukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relative kecil. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis. Mengenai hal ini, namun penjelasaan praktis atas kenyataan ini adalah bahwa perusahaan yang sangat menguntungkan. Seperti intel, Microsoft, dan coca-cola memang tidak memerlukan banyak pembiayaan dengan utang. Tingkat pengembaliannya yang tinggi memungkinkan mereka untuk

membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal.

2.1.1.2 Return On Assets (ROA)

Menurut Brealey, Myers, Marcus (2006:81) Manajer sering mngukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total asset. Meskipun demikian, karena laba bersih mengukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, praktik ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai fungsi struktur modalnya. Lebih baik menggunakan laba bersih ditambah bunga karena kita mengukur tingkat pengembalian *seluruh* aset perusahaan, bukan hanya investasi ekuitas.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (1998:305) Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Rasio ini menunjukan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

Menurut Argan Ikhsan (2009:102) Perhitungan gross return on assets mengukur efektifitas managemen dalam penggunaanya terhadap aktiva dan juga manfaatnya dalam menilai kemungkinan dari perolehan lebih hutang keuangan untuk ekspansi. Sebaliknya, net return on assets, mengevaluasi kepantasan mencari-cari hak kekayaan sebagai lawan hutang keuangan.

Menurut Toto Prihadi (2010:152) Return on asset (ROA, laba atas asset) mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba

tersebut. Rumus ini banyak variasinya. ROA dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

- Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan asset untuk memperoleh laba
- Mengukur hasil total untuk meluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor

Perhitungan ROA dapat menggunakan basis setelah pajak.

$$ROA = \frac{Net\ Income + After - Tax\ Interest\ Expense}{Average\ Total\ Asset}$$

ROA versi ini mengukur seluruh hasil. Hasil di sini diartikan sebagai:

- Laba bersih setelah pajak (net income) yang merupakan jatah investor
- Bunga setelah pajak *(after tax interest expense)*

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E Copeland (1996), mengatakan bahwa struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham.

Menurut Keown et.al (2000), struktur modal adalah paduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan.Menurut Farah Margaretha (2004), struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri

Menurut Handono Mardiyanto (2009), struktur modal didefinisikan sebagai komposisi dan proposi utang jangka panjang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa) yang ditetapkan perusahaan.

Menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010), struktur modal adalah proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Menurut Husnan Suad (2004), struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Menurut Sabar Warsini (2003), struktur modal merupakan sumber pendanaan jangka panjang terdiri dari obligasi dan saham.

Struktur modal merupakan proporsi atau perbandingan dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, apakah dengan cara menggunakan utang, ekuitas, atau dengan menerbitkan saham (Birgham dan Gapensi : 1996) dalam penelitian Tinjung Desy Nursanti (2004).

2.1.2.2 Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:305) Rasio-rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar.

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan ekuitas sebagai berikut.

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{total\ utang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)}$$

Utang merupakan sumber pendanaan eksternal yang menjadi salah satu bagian penting bagi suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dinilai, salah satunya dengan memperhatikan utang perusahaan. Utang juga menjadi bahan pertimbangan bagi seorang investor untuk menentukan saham pilihan. "DER adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utangnya dengan modal yang mereka miliki" (Arifin, 2002:86).

2.1.3 Harga Saham

Menurut Dominic (2008 : 19), harga saham adalah pembagian antara modal perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan. Siamat (1999: 216) dalam Sriwahyuni (2007: 53) menjelaskan bahwa harga saham merupakan nilai nominal yang terkandung di dalam surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

2.1.3.1 Jenis-jenis indeks harga saham

Indeks harga saham seperti dijelaskan uraian diatas mempunyai variasi bentuk penyajian yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan penyajiannya. Beberapa diantara lain :

1. Indeks harga saham individual
2. Indeks harga saham gabungan :
    a. Seluruh saham
    b. Kelompok saham
    c. Jenis usaha (sektoral)

Dengan penyajian macam-macam indeks tersebut seseorang dapat membandingkan mana keputusan yang paling menguntungkan bilamana memutuskan investasi terhadap suatu saham. Dengan mengambil fortopolio terhadap saham tersebut, mereka dapat menghitung risiko yang akan diambil baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

2.1.3.2 Indeks harga saham individual

Indeks harga saham individual menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan dibursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu, yang dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham dibursa efek.

Indeks individual saham merupakan suatu nilai yang berfungsi untuk mengukur kinerja suatu saham tertentu dibursa efek tertentu. Harga dasar suatu

saham pada waktu pertamakalinya ditentukan sebesar harga perdana, sehingga indeks saham individu pada awalnya sebesar 100%.

Dalam kondisi perekonomian yang wajar secara teoritis indeks harga saham selalu berada diatas harga dasarnya. Tetapi dapat pula terjadi dalam suatu perekonomian yang mengalami depresi, harga saham berada dibawah harga dasarnya. Dengan kata lain, indeks harga saham berada dibawah angka 100. Perubahan-perubahan harga indeks tersebut dipengaruhi oleh banyak factor, terutama kondisi perekonomian dinegara tersebut maupun perekonomian global yang mempengaruhi perilaku investor dibursa. Ini berarti akan mempengaruhi pula transaksi dipasar modal yang tentunya akan berpengaruh pula pada harga saham individual. Indeks harga saham bertugas untuk mencatat seberapa besar perubahan-perubahan harga pasar tersebut.

Harga saham akan berubah apabila ada perubahan harga dasar saham secara teoritis. Harga teoritis yaitu harga dasar penyesuaian akibat adanya aksi emiten *(corporate action).* Aksi emiten adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh emiten dan pengaruhnya terhadap harga saham cukup material. Misalnya, *emiten* membagikan deviden saham, saham bonus, *emiten stock split*, *warrant redeption*, *right issue* dan sebagainya. Jadi, apabila *emiten* melakukan *corporate action*, harga dasar dalam perhitungan indeks individual akan disesuaikan.

2.1.3.3 Indeks harga saham gabungan *(composite stock price index)*

Indeks harga saham gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal

tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan dibursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Indeks hargasaham gabungan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan dibursa efek.

Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat dibursa tersebut.

Ada dua metode perhitungan indeks harga saham gabungan yaitu :

1. **Metode rata-rata *(average method)***

   Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu factor pembagi tertentu. Suatu nilai pembagian merupakan suatu factor nilai pembagian dimana factor pembagi ini harus dapat beradaptasi terhadap perubahaan harga saham teoritis, karena ada aksi emiten seperti right issue, dividen saham, saham bonus dan sebagainya.

   Seperti pada perhitungan indek yang lain, IHSG ditentukan hari dasar untuk perhitungan indeks. Pada hari dasar, harga dasar sama dengan harga pasar sehihingga indeksnya adalah 100%.

2. **Metode rata-rata tertimbang *(weighted average method)***

   Pada metode ini, dalam perhitungan indeks menambahkan pembobotan disamping harga pasar saham dan harga dasar saham. Ada dua ahli yang mengemukakan metode ini :

1. Metode Paasche
2. Metode Laspeyres

IHSG = Indeks harga saham gabungan

P = Harga Pasar Saham

P8 = Jumlah saham yang dikeluarkan *(outstanding shares)*

Pbase = Harga Dasar Saham

Metode Paache ini, membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dalam suatu indeks. Jadi, makin besar kapitalisasi suatu saham, maka akan memberikan pengaruh yang sangat besar jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan.

Pada metode Laspeyres diatas jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak bias berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru. Sedangkan Paasche menggunakan jumlah saham yang berubah jika ada pengeluaran saham baru.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Stella (2009)

Pada penelitian sebelumnya Stella *Pengaruh Price To Earning Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset,* dan *Price To Book Value* terhadap Harga saham. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Price To Earning Ratio* pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham. *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham. *Price to Book Value* pengaruh negative terhadap harga pasar saham.

2. Jatnika Dwi Asri (2011)

Pada penelitian sebelumnya Jatnika Dwi Asri Pengaruh *Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Pertumbuhan Asset* terhadap perubahan harga saham. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER),* Pertumbuhan Asset yang digunakan dalam model secara simultan berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Secara parsial *Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER),* Pertumbuhan Asset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan harga saham.

3. Christine Dwi Karya Susilawati (2012)

Pada penelitian sebelumnya Christine Dwi Karya Susilawati Analisis perbandingan pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga saham. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Solvabilitas menunjukan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Likuiditas tidak menunjukan pengaruh terhadap harga saham.

4. Astrid Ahmad Darminto, Achmad Husaini. (2012)

Pada penelitian sebelumnya Astrid Ahmad Darminto, Achmad Husaini pengaruh pengaruh *debt to equity ratio, return on equity, earning per share,* dan *price earning ratio* terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukan bahwa DER, ROE, EPS, dan PER secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. DER, ROE, dan EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. PER secara parsial tidak berpengaruh

terhadap harga sagam. ROE memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham.

5. **Hasrul Siregar dan Fatimah (2013)**

   Pada penelitian sebelumnya Hasrul Siregar dan Fatimah analisis factor fundamental terhadap return saham perbankan. Hasil penelitian menunjukan bahwa ROA, NIM, DER, dan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham.

6. **Saqafi, Vahid dan Vakilifard, Hamidreza (2012)**

   Pada penelitian sebelumnya Saqafi, Vahid, Vakilifard, Hamidreza The Efect Of variable Of Fundamental Techiques On Return Of The Stock In Tehran Stock Exchange. Hasil penelitian menunjukan bahwa ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap return saham.

7. **Mukherji, Sandip, Dhatt, Manjeet S; Kim Yong H (1997)**

   Pada penelitian sebelumnya Mukherji, Sandip, Dhatt, Manjeet S; Kim Yong H A fundamental Analysis Of Korean Stock Returns. Hasil penelitian menunjukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap return saham.

8. **Sharma, Meena; Preeti (2009)**

   Pada penelitian sebelumnya Sharma, Meena; Preeti Prediction Of Stock Returns For Growth Firms-A Fundamental Analysis. Hasil penelitian menunjukan bahwa ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	Nama Dan Tahun	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Stella (2009)	- Variabel Dependen : Harga Pasar Saham - Variabel Independen: - Price To Earning Ratio - Debt To Equity Ratio - Return On Asset Dan Price To Book Value	Hasil penelitian PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, DER dan PBV berpengaruh negatife terhadap harga saham, dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Meneliti Rasio Profitabilitas yaitu ROA dan DER yang mempengaruhi harga pasar saham	Penilis tidak meneliti Price To Book Value
2	Jatnika Dwi Asri (2011)	- Variabel Dependen : Pertumbuhan Harga Saham - Variabel Independen : Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER).	EPS, DER dan pertumbuhan asset berpengaruh terhadap perubahan harga saham secara simultan. EPS dan pertumbuhan asset berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham sementara DER tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham.	Meneliti rasio prfitabilitas yaitu DER terhadap pertumbuhan harga saham	Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan variable EPS
3	Christine Dwi Karya Susilawati, (2012)	- Variable Dependen : Harga Saham - Variabel Independent : Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas	ROA berpengaruh terhadap harga saham, solvabilitas menunjukan pengaruh signifikan terhadap harga	Penulis meneliti DER dan ROA terhadap harga saham	Penulis Tidak meneliti likuiditas

			saham, dan likuiditas menunjukan pengaruh terhadap harga saham.		
4	Astrid Ahmad, Darminto, Achmad Husaini. (2012)	- Variabel Dependen : Harga Saham - Variabel Independen : Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share dan Price Earning Ratio	DER, ROE, EPS, dan PER secara simultan signifikan terhadap harga saham. DER, ROE, dan EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. PER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Sama-sama meneliti DER terhadap harga saham	Penulis Tidak meneliti ROE dan EPS
5	Hasrul Siregar, dan Fatimah,	- Variabel Dependen : Return Saham - Variabel Independen : Variabel FUNDAMENTAL	ROA, NIM, DER, dan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham.	Sama-sama meneliti ROA dan DER terhadap Return Saham	Penulis tidak meneliti ROE,NIM, dan LDR
6	Saqafi, Vahid, Vakilifard, Hamidreza	- Variabel Dependen : Return Saham - Variabel Independen : Variabel Fundamental	ROA, NIM, DER, dan GM mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham.	Sama-sama meneliti ROA dan DER	Penulis tidak meneliti NIM dan GM
7	Mukherji, Sandip; Dhatt, Manjeet S; Kim Yong H	- Variable Dependen : Return Saham - Variable Independen : EPS dan DER	DER berpengaruh signifikan terhadap return saham.	Sama-sama meneliti DER	Penulis tidak meneliti EPS

8	Sharma, Meena; Preeti	- Variabel Dependen : Return Saham Variabel Independen : ROA,ROA pada rata-rata industry,TATO, DER, CR, EQ-Off	ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham	Sama-sama meneliti DER dan ROA	Penulis tidak meneliti TATO, DER, CR, EQ-Off

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Brealey, Myers, Marcus (2006:81) Manajer sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total asset. Meskipun demikian, karena laba bersih mengukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, praktik ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai fungsi struktur modalnya. Lebih baik menggunakan laba bersih ditambah bunga karena kita mengukur tingkat pengembalian *seluruh* aset perusahaan, bukan hanya investasi ekuitas.

Rasio-rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar.

Menurut Dominic (2008 : 19), harga saham adalah pembagian antara modal perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan. Siamat (1999: 216) dalam Sriwahyuni (2007: 53) menjelaskan bahwa harga saham merupakan nilai nominal yang terkandung di dalam surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Dari kajian pustaka yang telah dibahas maka telah didapat informasi penting bahwa adanya pengaruh rasio profitabilitas (ROA dan DER) terhadap harga saham. Dan dalam penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode 2008-2012.

Dengan menggunakan regresi linier berganda akan diuji pengaruh pengembalian asset, struktur modal serta dampaknya terhadap harga saham secara parsial maupun simultan.

2.2.1 Hubungan Pengembalian Atas Asset Dengan Harga Saham

ROA *(Return On Assets).* Menurut Brealey, Myers, Marcus (2007:81) manajer sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total asset. Meskipun demikian, karena laba bersih megukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, praktik ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai fungsi struktur modalnya. Lebih baik menggunakan laba bukan hanya investasi ekuitas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jika pengembalian atas asset (ROA) meningkat maka laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut akan semakin besar dan akan mempengaruhi harga saham semakin tinggi, secara otomasi investor akan berminat untuk menyimpan sahamnya pada perusahaan tersebut.

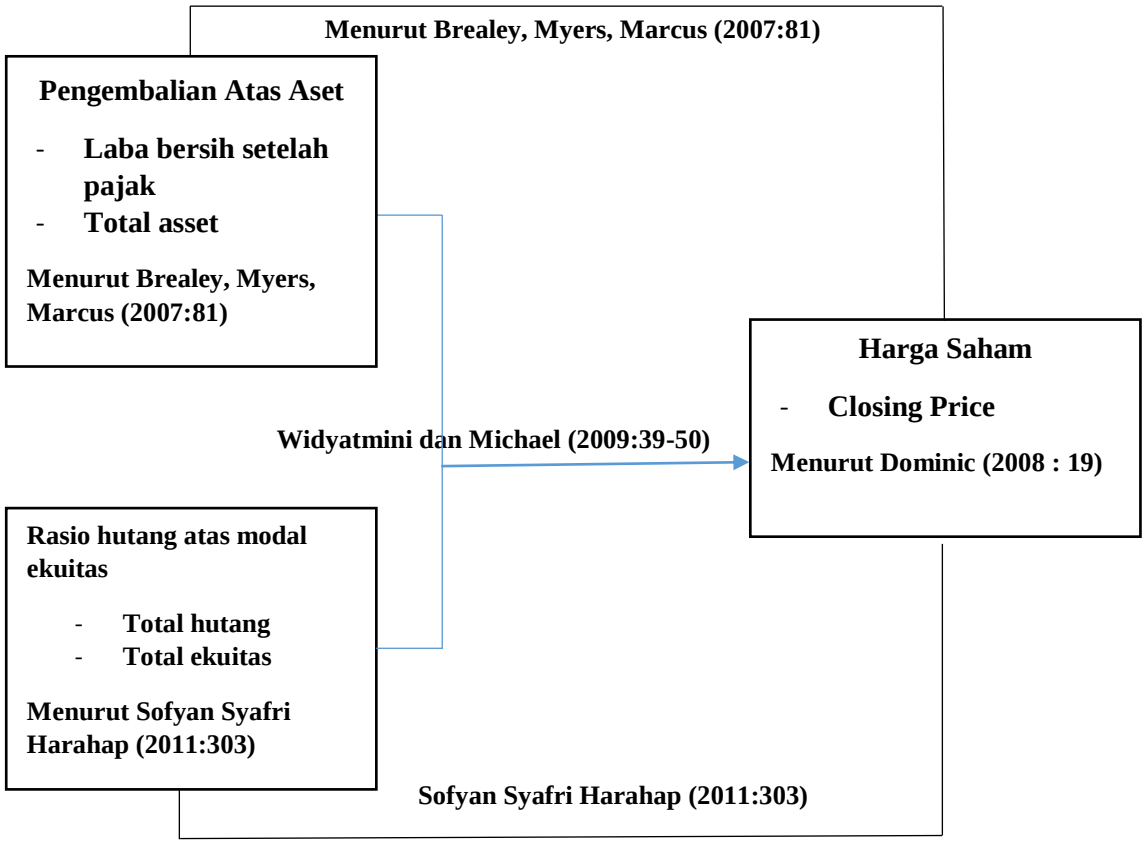
2.2.2 Hubungan Struktur Modal (DER) Dengan Harga Saham

DER *(Debt to Equity Ratio)* menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:303) Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar.

2.2.3 Hubungan Antara Sturktur Modal Dan Pengembalian Asset Dengan Harga Saham

Dalam penelitian Widyatmini dan Michael V. Damanik (2009:39-50) menjelaskan bahwa EVA dan rasio analisis fundamental seperti CR, QR, TAT, ITR, Rasio GPM, Rasio NPM, ROA, ROE, Debt Ratio, DER, Leverage Ratio, EPS, dan PER secara parsial dihitung tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, tapi secara simultan EVA dan rasio analisis fundamental seperti CR, QR, TAT, ITR, Rasio GPM, Rasio NPM, ROA, ROE, Debt Ratio, DER, Leverage Ratio, EPS, dan PER memberi pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jika rasio hutang ini semakin tinggi maka harga sahamnya akan menurun karena jika rasio hutang ini tinggi maka hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut pun tinggi dan laba yang akan diterima oleh perusahaan akan dibayarkan untuk membayar hutang sehingga harga saham perusahaan ini akan menurun dan dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Dari uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

"Pengembalian Atas Aset (ROA) dan Struktur Modal (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2007-2012"